

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Kegiatan pertukaran pelajar atau biasa dikenal dengan *Student Exchange* merupakan kegiatan yang selalu memiliki banyak peminat di kalangan mahasiswa. Jepang merupakan salah satu tujuan dari mahasiswa di Indonesia untuk melakukan kegiatan pertukaran pelajar. Menurut data dari jasso.go.jp, jumlah mahasiswa yang melakukan studi ke Jepang sampai tanggal 1 Mei 2019 berjumlah 312.214 orang. Mahasiswa dari Indonesia menempati posisi ke-7 dengan jumlah mahasiswa sebanyak 6.756 orang (JASSO, 2020). JASSO adalah lembaga yang memberikan informasi mengenai pendidikan dan beasiswa bagi mahasiswa Jepang dan mahasiswa internasional. Tidak hanya itu, Banyak alasan kenapa pertukaran pelajar banyak diminati oleh banyak mahasiswa. Bertambahnya relasi secara global, dapat belajar tentang budaya baru di negara tujuan dan melatih kemampuan berbahasa Inggris merupakan beberapa dari banyak alasan kenapa pertukaran pelajar sangat diminati.

Ada banyak jalur yang dapat ditempuh untuk bisa melakukan kegiatan pertukaran pelajar ke Jepang. Mulai dari menghubungi langsung universitas terkait atau melalui institusi penyalur beasiswa seperti lembaga pengelola dana pendidikan atau LPDP yang merupakan bantuan beasiswa dari pemerintah. Namun, jalur yang paling diminati mahasiswa ialah jalur beasiswa. Menurut kamus besar bahasa Indonesia, Beasiswa artinya sebuah tunjangan yang diberikan

pada seorang pelajar untuk membantu dalam studinya. Banyak macam dari beasiswa. Salah satunya adalah beasiswa yang diberikan oleh perguruan tinggi. Beasiswa ini merupakan beasiswa dari universitas yang ditujukan untuk mahasiswa universitas itu sendiri. Tidak hanya beasiswa dari perguruan tinggi, Universitas juga melakukan kerja sama dengan beberapa lembaga lain untuk menyediakan beasiswa. Universitas-universitas di Surabaya juga memiliki banyak beasiswa yang diberikan kepada mahasiswanya baik dalam bentuk bantuan dana maupun kesempatan untuk dapat melakukan pertukaran pelajar. Salah satunya yaitu beasiswa untuk melakukan kegiatan pertukaran pelajar ke Jepang.

Universitas Airlangga merupakan salah satu universitas di Surabaya yang menawarkan beasiswa kepada mahasiswanya seperti beasiswa PPA (Prestasi Peningkatan Akademik) dan juga beasiswa bidik misi. Universitas Airlangga juga melakukan kerja sama dengan universitas di luar negeri dengan memberikan kesempatan untuk mahasiswanya melakukan kegiatan pertukaran pelajar. Program studi Studi Kejepangan Universitas Airlangga merupakan salah satu program studi yang bekerja sama dengan beberapa universitas ternama di Jepang, seperti *Shizuoka University of Art and Culture*, *Kumamoto University*, *Osaka University*, *Iwate University*, *Hiroshima University* dan *Nagasaki University*. Tidak hanya itu, kerja sama juga dilakukan dengan beberapa lembaga di Jepang yang memberikan beasiswa kepada mahasiswa untuk dapat melakukan pertukaran pelajar seperti *JASSO (Japan Student Service Organization)* dan *Ashinaga Foundation*. Program studi tersebut juga mempersiapkan mahasiswanya untuk mengikuti beasiswa yang diselenggarakan oleh MEXT (*Ministry of Education, Culture, Sport, Science and*

Technology) yang merupakan beasiswa penuh dari pemerintahan Jepang.

Pertukaran pelajar artinya melakukan kegiatan belajar di luar negeri yang pastinya akan bertemu dengan budaya yang baru dan sangat berbeda dari budaya yang kita miliki. Mahasiswa Studi Kejepangan di universitas Airlangga memiliki banyak kesempatan untuk dapat melakukan *student exchange* ke Jepang. Memiliki catatan nilai yang terbilang bagus dan memiliki sertifikat *Japanese Language Proficiency Test* level N3 merupakan syarat utama untuk bisa lolos seleksi awal. Tetapi, mengikuti *student exchange* tidak hanya harus memiliki ilmu yang mumpuni, tapi juga harus diimbangi dengan kesiapan secara mental. Menurut Harry yang dikutip dalam buku *Psychology of Culture Shock* karya Colleen (2001, xi), “kontak budaya cenderung bisa membuat stress”. Orang yang mengalami kontak budaya secara langsung bisa saja mengasimilasi budaya lain, menolaknya, atau mengubah identitasnya untuk memuat kedua elemen budaya. Asimilasi berarti orang yang mengalami kontak budaya akan lebih cenderung terhadap budaya barunya daripada budaya aslinya.

Mahasiswa yang bertemu dengan kebudayaan Jepang harus dapat menyesuaikan diri dengan keadaan di sana. Maka dari itu, pemahaman tentang adaptasi lintas budaya atau *cross cultural adaptation* diperlukan sebelum memutuskan untuk melakukan kegiatan pertukaran pelajar. *Cross cultural adaptation* adalah proses penyesuaian diri dari tuntutan lingkungan budaya baru, yang berarti mengubah pandangan dan menyesuaikan kepercayaan terhadap budaya yang baru (Shi dan Wang, 2014:24). Ketidaksiapan mental atau psikis seseorang dapat menimbulkan rasa ketidaknyamanan saat berada di kebudayaan

baru, sehingga bisa jadi akan menimbulkan terjadinya *Culture Shock*.

Istilah *culture shock* pertama kali diperkenalkan oleh Kalervo Oberg (1960), yang didefinisikan sebagai hasil dari kecemasan karena kehilangan tanda yang sudah dikenal dan simbol dari interaksi sosial yang meliputi kata, *gesture*, ekspresi wajah, kebiasaan atau norma yang didapatkan secara tidak sadar didalam proses perkembangan kehidupan (Shi dan Wang, 2014:24). Tidak hanya dari faktor kebudayaan baru, banyak faktor lain yang menyebabkan *culture shock* terjadi pada mahasiswa. Sebagai contoh, masalah tentang finansial. Tidak semua beasiswa memberikan bantuan finansial terhadap penerimanya. Biaya besar yang dibutuhkan dapat menjadi beban pikiran bagi mahasiswa pertukaran.

Di dalam *culture shock*, menurut Oberg (1960) terdapat beberapa fase yang dialami oleh individu (Colleen, 2001:81). Fase pertama merupakan fase *Honeymoon*, yang merupakan fase awal dari fenomena ini. Di fase ini, individu akan merasakan perasaan euforia, terpesona, dan antusias atas negara yang didatangi. Selanjutnya fase *Crisis*, ditandai dengan perasaan frustrasi, cemas, dan amarah. Biasanya karena muncul perasaan rindu pada kampung halaman. Kemudian fase *Recovery*, dimana individu berusaha menangani krisis dan mencari cara untuk menghilangkan rasa cemas dan frustrasi. Fase terakhir yaitu *Adjustment*, dimana individu telah menemukan cara untuk menghilangkan rasa cemasnya. Contohnya, berbicara dengan teman menjadi cara yang efektif untuk menghilangkan rasa cemas.

Mereka yang telah berhasil beradaptasi dalam kurun waktu yang

berbeda-beda dan harus kembali ke wilayah asal sangat rentan terhadap fenomena *reverse culture shock*. *Reverse culture shock* biasa juga disebut sebagai *re-entry shock*. Fenomena ini merupakan gejala dimana para pelajar yang telah selesai melaksanakan kegiatan *student exchange* harus kembali ke negara asal. Fenomena ini terjadi karena mahasiswa yang saat melakukan pertukaran pelajar berhadapan dengan kebudayaan baru dan beradaptasi dengan kebudayaan disana harus kembali dan beradaptasi kembali dengan kebudayaan asal mereka. Menurut Gaw (2000:85) *reverse culture shock* sama seperti *culture shock*, namun proses penyesuaiannya berfokus pada kesulitan saat beradaptasi ulang atau menyesuaikan ulang dengan kebudayaan asal setelah tinggal di kebudayaan yang lain. Para pelajar merasa kaget bahwa hal yang sudah biasa bagi mereka justru menjadi hal yang membuat mereka merasa tidak nyaman. Seperti kesulitan untuk berkomunikasi dengan orang lain dan menarik diri dari lingkungan sekitarnya.

Hal ini didukung dengan survei yang dilakukan oleh Rogers dan Ward (1993) kepada siswa dari *AFS New Zealand*. Dari penelitian tersebut didapat hasil bahwa dari sebelum dan sesudah kembali ke negara asal, *reverse culture shock* lebih sulit dari yang diperkirakan. Ketidaksesuaian yang besar antara ekspektasi dan pengalaman mengakibatkan meningkatnya tingkat depresi (Colleen, 2001:78-79). Untuk lebih jelasnya, ekspektasi disini yaitu pelajar yang telah kembali dari pertukaran mengira tidak akan ada perubahan dari keluarga atau teman. Pelajar berharap akan ada sambutan dari mereka. Seperti yang dijelaskan oleh Stelling (1991) pendatang yang telah lama tinggal di luar negeri berekspektasi bahwa kampung halaman atau rumah akan tetap sama saat telah

kembali (Gaw, 2000:86).

Dengan adanya penelitian dari Gullahorn dan Gullahorn di tahun 1963, lalu Rogers dan Ward di tahun 1993 dan juga penelitian dari Gaw di tahun 2000 menjelaskan bahwa *reverse culture shock* bukanlah suatu fenomena atau gejala yang baru. Namun, *reverse culture shock* bukanlah suatu hal yang bisa dianggap remeh karena beberapa mahasiswa terkadang merasa bahwa kembali ke negara asal merupakan hal yang mudah. Hingga pada saat telah kembali, mereka merasa ada sesuatu yang salah dengan keadaan lingkungan dan hubungan sosial di sekitar akibat dari proses adaptasinya pada saat melakukan pertukaran pelajar yang menimbulkan perasaan tidak nyaman mulai muncul. Sama seperti teori dari Oberg (1960:142) mengenai *culture shock* dimana para pendatang merasakan kecemasan karena kehilangan tanda dan simbol sosial yang sudah dikenal. Hal yang terjadi saat mereka berada di negara tujuan pertukaran pelajar dan tidak disangka akan terjadi kembali di negara asal karena telah beradaptasi saat mereka melakukan *student exchange* sehingga teori dari Oberg di atas terulang kembali. Jika tidak segera ditangani dapat menimbulkan efek negatif terhadap individu seperti semakin sulit untuk bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya.

Mahasiswa yang pertama kali melakukan pertukaran pelajar ke negara dengan nilai budaya yang berbeda dapat digambarkan dengan istilah “*a fish out of water*”. Istilah ini digunakan untuk menggambarkan bagaimana naik turunnya pengalaman seseorang ketika ia dihadapkan pada situasi dan kondisi yang sama sekali baru dan berbeda dari budayanya (Rachmawati, 2019:35-36). *Cross cultural adaptation* digunakan untuk melihat apakah mahasiswa Studi Kejepangan

yang telah mempelajari tentang kebudayaan dan juga bahasa Jepang memiliki pengaruh terhadap proses adaptasi selama masa studinya. Untuk penelitian kali ini, peneliti memilih mahasiswa program studi Studi Kejepangan Universitas Airlangga karena mereka memiliki banyak kesempatan untuk melakukan *student exchange* dengan beasiswa ke Jepang yang diberikan kepada mahasiswanya. Berdasarkan data yang didapatkan peneliti dari program studi Studi Kejepangan Universitas Airlangga, terdapat 63 mahasiswa yang telah berangkat ke Jepang dari tahun 2016 hingga 2019. Tidak hanya melaksanakan pertukaran pelajar, beberapa diantaranya berangkat untuk magang di Jepang. Reduksi data dilakukan agar mendapat informan yang sesuai dengan kriteria peneliti. Dari 63 mahasiswa menjadi 51 karena peneliti membatasi kepada mahasiswa yang berangkat di tahun 2017. Kemudian menjadi 33 mahasiswa dengan kriteria mahasiswa yang melakukan pertukaran pelajar selama 1 tahun. Penelitian difokuskan terhadap mahasiswa aktif sehingga didapatkan 12 mahasiswa dari angka di atas. Dikerucutkan kembali menjadi 5 orang dengan pertimbangan beberapa mahasiswa yang masih berada di Jepang atau baru saja kembali dan belum tinggal kembali di Indonesia lebih dari 3 bulan.

Penelitian difokuskan terhadap mahasiswa Studi Kejepangan Universitas Airlangga. Mahasiswa Universitas Airlangga dipilih sebagai objek penelitian agar penelitian tidak terlalu melebar dengan mengambil objek dari luar lingkungan Universitas Airlangga yang akan membuat penelitian sulit untuk difokuskan. Dan juga sebagaimana mahasiswa yang belajar mengenai Jepang memiliki materi pengajaran yang sama. Selama masa perkuliahan, mahasiswa diajari mengenai

budaya Jepang. Mulai dari budaya makanan, budaya di kehidupan sehari-hari, budaya kerja di Jepang, dan juga kebiasaan-kebiasaan lain yang telah menjadi budaya di Jepang. Tidak hanya budaya, kunci untuk dapat berinteraksi dengan lancar dengan kebudayaan lain yaitu dari bahasa yang dalam hal ini yaitu bahasa Jepang. Selain itu, keterbatasan geografis dan praktis seperti waktu, biaya, tenaga, juga dijadikan pertimbangan dalam penentuan lokasi penelitian (Moleong, 1998:86).

Alasan lain dari peneliti adalah, penelitian mengenai *culture shock* sudah banyak di teliti di kalangan universitas. Namun, penelitian mengenai *reverse culture shock* di Indonesia sendiri dengan subjek mahasiswa Indonesia masih sangat sedikit. Meski adapun beberapa diantaranya dengan akses yang sangat terbatas dan ketat. Dengan diadakannya penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan tidak hanya bagi para peserta *student exchange* selanjutnya agar memiliki persiapan yang lebih matang, namun juga dari pihak Universitas agar membantu persiapan pesertanya. Dan juga menambah pustaka dari penelitian mengenai *reverse culture shock* itu sendiri.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk *reverse culture shock* pada mahasiswa Studi Kejepangan Universitas Airlangga saat kembali di negara asal?

2. Bagaimana usaha mahasiswa menghadapi *reverse culture shock* saat telah kembali di negara asal?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan bagaimana *Reverse Culture Shock* yang dialami mahasiswa Studi Kejepangan Universitas Airlangga saat kembali ke negara asal.
2. Mendeskripsikan bagaimana usaha mahasiswa beradaptasi dengan budaya asal saat mulai terbiasa dengan kebudayaan baru.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan mengenai penelitian *reverse culture shock* selanjutnya. Khususnya di kalangan mahasiswa studi jepangan atau program studi bahasa Jepang. Dan juga untuk mahasiswa dari prodi lain yang memiliki banyak mahasiswa pertukaran pelajar.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat menjadi panduan bagi mereka yang akan melakukan *student exchange*. Serta dapat menjadi panduan bagi mahasiswa yang melakukan pertukaran pelajar. Diharapkan dapat membantu untuk mengenal dan bagaimana cara menanggapi *reverse culture shock*.

1.5 Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian kali ini, peneliti akan menggunakan 3 penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang akan dibahas peneliti. Penelitian pertama adalah skripsi oleh Mutia Gayatri Pangestu dari President University dengan judul “Bentuk *Culture Shock* dan Strategi Adaptasi Orang Jepang (Studi Kasus Lima Orang Jepang yang Bekerja Di Cikarang Selatan)” pada tahun 2018. Penelitian ini meneliti tentang 5 orang Jepang yang bekerja di Indonesia. Banyaknya perusahaan Jepang dan tenaga asing yang berasal dari negara tersebut di Indonesia, menjadi alasan terpilihnya 5 orang Jepang yang bekerja di Cikarang Selatan. Secara tidak langsung, para pekerja tersebut juga harus menyesuaikan diri dengan budaya yang ada di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk meneliti tentang bentuk culture shock yang dialami para informan dan bagaimana mereka beradaptasi dari hal tersebut. Penelitian dari Mutia menggunakan metode penelitian kualitatif-deskriptif untuk mendapatkan data dari informan secara rinci. Penelitian dilaksanakan dengan model studi kasus. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi langsung dan wawancara mendalam dengan para informan.

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan 2 faktor yang mempengaruhi culture shock pada informan, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal disebabkan oleh karakter dari individu tiap informan sendiri, sedangkan faktor eksternal berasal dari faktor kebudayaan yang ada di Indonesia, dimana bahasa merupakan salah satu penyebab terbesar dalam terjadinya culture shock, karena komunikasi yang menjadi sedikit tidak lancar. Selanjutnya dari segi adaptasi, para informan melakukan adaptasi dengan cara membuka diri dengan perbedaan

budaya yang ada dan mencoba lebih membuka pemikiran mereka terhadap budaya lain. Perbedaan penelitian yang dilakukan penulis saat ini dengan penelitian dari Mutia adalah penelitian kali ini tidak hanya berfokus pada culture shock. Melainkan sampai pada gejala selanjutnya yaitu reverse culture shock, dimana gejala tersebut dapat terjadi jika informan telah kembali ke Jepang untuk waktu yang lama. Penelitian ini akan digunakan oleh peneliti sebagai rujukan dalam menjelaskan proses culture shock yang terjadi pada informan.

Penelitian yang kedua yaitu skripsi oleh M. Rizky Rizal Purnama mahasiswa dari Universitas Pendidikan Indonesia pada tahun 2019. Penelitian ini berjudul “Manajemen Pengalaman Gegar Budaya Terbalik Mahasiswa Indonesia Di Luar Negeri”. Gegar Budaya Terbalik merupakan bahasa Indonesia baku untuk menyebutkan *Reverse Culture Shock* atau *Re-entry Shock*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana mahasiswa Indonesia penerima beasiswa LPDP studi exchange ke luar negeri mengatasi pengalaman gegar budaya terbalik yang dialami, serta untuk mengetahui perubahan nilai dan persepsi anggota komunitas Mata Garuda Jawa Barat yang merupakan mahasiswa exchange pada penelitian kali ini.

Penelitian difokuskan dengan meneliti 5 orang mahasiswa penerima beasiswa LPDP dan juga data pendukung dari 4 orang informan yang merupakan teman dekat subjek, satu informan dari komunitas Mata Garuda Jawa Barat dan satu orang ahli. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan wawancara sebagai cara untuk mendapatkan sumber data. Informan dipilih menggunakan metode *purposive sampling* demi mendapatkan data yang lebih

akurat. Observasi dan studi pustaka digunakan untuk menganalisis data yang telah didapat. Peneliti menggunakan teori kurva-W yang merupakan tambahan dari kurva-U yang dikembangkan oleh Kalervo Oberg dan juga teori dimensi dari hofstede. Hasil penelitian ditemukan bahwa para subjek mengalami perubahan persepsi budaya setelah melakukan studi di luar negeri. Faktor lingkungan dan pendidikan menjadi penyebab terjadinya perubahan persepsi. Perubahan persepsi yang terjadi juga terbagi menjadi perubahan yang positif dan negatif. Serta data yang didapat tidak menunjukkan kecocokan dengan teori kurva-w yang digunakan untuk penelitian karena proses adaptasi informan terdapat perbedaan.

Penelitian kali ini akan menggunakan teori yang sama, yakni teori kurva-W dari Gullahorn dan Gullahorn. Yang membedakan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah informan dari penelitian milik Rizky ini sebagian besar melakukan studi di Inggris dan Belanda. Sedangkan pada penelitian ini, seluruh informan merupakan mahasiswa yang studi di Jepang. Penelitian ini akan berfokus pada apakah budaya Jepang mempengaruhi *reverse culture shock* terhadap mahasiswa Universitas Airlangga setelah melaksanakan studi di Jepang dan kembali ke Indonesia.

Penelitian yang ketiga berjudul “日本人留学生の逆カルチャーショックに関する事例的検討 ―認知行動的变化と周囲との葛藤を中心に― A Case Study on Reverse Culture Shock of Japanese Students Returning from Studying Abroad: With Focus on Cognitiver Behavioral Changes and Psychological Conflicts with their Surroundings” yang diteliti oleh Ai Takahama dan Tomoko Tanaka di tahun 2011. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui

lebih lanjut pengaruh reverse culture shock terhadap kehidupan mahasiswa setelah pulang dari pertukaran pelajar ke negara asal dan juga pengaruh terhadap karir mereka kedepannya. Objek dari penelitian merupakan 4 orang mahasiswa yang sudah pernah melakukan student exchange. Diantaranya yaitu ke Amerika, Eropa dan asia tenggara.

Penelitian dilakukan dengan meneliti lebih dalam mengenai reverse culture shock dari pengalaman mahasiswa bersentuhan langsung dengan banyak budaya dari luar. Penelitian dilakukan dengan wawancara semi-terstruktur dimana kedua peneliti memberikan kuisioner dan wawancara dilakukan berdasarkan dari kuisioner tersebut. Dari penelitiannya, ditemukan bahwa dari pengalaman pertukaran pelajar mereka banyak yang mengalami perubahan perilaku secara kognitif pada saat kembali ke negara asal. Perubahan tersebut terjadi dari pengalaman mereka sendiri selama berinteraksi dengan budaya luar. Dampak dari perubahan tersebut membuat mahasiswa kesulitan berinteraksi dengan masyarakat dan orang di sekitarnya.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian milik Takahama dan Tanaka ada pada sumber informan. Informan pada penelitian kali ini merupakan mahasiswa Indonesia yang melakukan pertukaran pelajar ke Jepang. Sedangkan informan dari Takahama dan Tanaka adalah mahasiswa Jepang yang melakukan pertukaran pelajar ke Amerika dan Eropa dimana nilai kebudayaan yang ditemui berbeda juga proses adaptasi yang berbeda. Hal lain yang membedakan yakni dari segi fokus studi yang berfokus pada studi mengenai psikologi. Sedangkan penelitian kali ini diteliti dari segi budaya.

1.6 Landasan Teori

Konsep *culture shock* akan digunakan untuk penelitian kali ini karena merupakan tahap awal dari terjadinya *reverse culture shock*. Menurut Oberg, *culture shock* memiliki 4 fase menurut reaksi emosionalnya, *Honeymoon*, *Crisis*, *Recovery*, dan *Adjustment* (Colleen, 2001:81). Fase ini juga biasa disebut dengan kurva-U. Fase pertama merupakan fase *Honeymoon*, yang merupakan fase awal dari fenomena ini dimana mahasiswa akan merasakan perasaan euforia, terpesona, dan antusias atas negara yang didatangi. Selanjutnya fase *Crisis*, ditandai dengan perasaan frustrasi, cemas, dan amarah. Fase ini merupakan *culture shock* yang dialami oleh mahasiswa. Kemudian fase *Recovery*, dimana mahasiswa berusaha menangani krisis dan mencari cara untuk menghilangkan rasa cemas dan frustrasi. Fase terakhir yaitu *Adjustment*, dimana mahasiswa telah menemukan cara untuk berdamai dan menghilangkan rasa cemasnya. Konsep yang akan digunakan untuk penelitian kali ini adalah teori dari Gullahorn & Gullahorn (1963) mengenai teori kurva-W. Teori ini merupakan teori kembangan dari teori hipotesis kurva-U dari penelitian lysgaard (1955) dimana orang yang telah melakukan tahap penyesuaian dari kurva-U akan mengulangi proses tersebut saat kembali ke lingkungan asal (Colleen, 2001:81).

Gambar 1.1 ilustrasi Kurva-W

Sumber: <https://www.interexchange.org/articles/visit-the-usa/reverse-culture-shock/>

Berdasarkan gambar di atas, *reverse culture shock* dimulai pada saat pelajar kembali ke negara asal. Muncul perasaan lega disaat mereka dapat kembali ke negara asal dan bertemu kembali dengan kebudayaan yang sudah familiar. Dilanjutkan dengan proses *reverse culture shock* itu sendiri, dimana ekspektasi pelajar saat kembali ke negara asal dan realita tidak sama sehingga muncul kekhawatiran dan stress (Colleen, 2001:162). Fase selanjutnya kurang lebih sama seperti pada fase *Recovery* yang terjadi saat *Culture Shock* dimana pelajar berusaha menangani krisis yang mereka rasakan. Fase terakhir adalah fase *Reintegration* dimana pelajar berusaha menyesuaikan diri kembali dengan kebudayaan asal, tidak dapat menyesuaikan diri sehingga masih berpaku pada kebudayaan baru yang ditemui, atau bahkan menggabungkan kedua kebudayaan untuk menjadi pribadi yang baru.

Teori *Cross-Cultural Adaptation* juga digunakan sebagai pendukung dari penelitian untuk melihat bagaimana para informan beradaptasi terhadap budaya

baru yang mereka hadapi di luar negeri. *Cross-cultural adaptation* adalah proses penyesuaian diri terhadap tuntutan lingkungan budaya baru, yang berarti mengubah perspektif dan mendamaikan nilai budaya tujuan dengan budaya tuan rumah (Shi & wang, 2014:24).

1.7 Metode Penelitian

Metode penelitian kali ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah penelitian yang menekankan pada pendalaman data yang didapat agar kualitas penelitian dapat lebih baik. Dengan kata lain, penelitian yang mengandalkan deskriptif kata atau kalimat yang disusun secara sistematis. Selain itu menurut Kaelan (2012:10-16), pendekatan kualitatif dalam penelitian dicirikan dengan kesadaran bahwa dunia dengan berbagai persoalan sosial bersifat nyata, dinamis dan bersifat multidimensional, karena tidak mungkin dapat didekati dengan batasan-batasan yang bersifat pasti dan matematis atau eksakta (Ibrahim, 2015:52-53). Pendekatan kualitatif tidak memerlukan sumber data yang banyak, namun berfokus pada kedalaman data dari sumber yang menjadi hal utama. Maka dari itu, wawancara atau interview digunakan sebagai metode pengumpulan data agar didapatkan sumber data yang lebih mendalam dan berkualitas.

1.7.1 Teknik Penentuan Informan

Sumber data untuk penelitian kali ini didapatkan dari informan yang telah diseleksi terlebih dahulu dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Menurut Ibrahim (2015:72) teknik ini digunakan dalam situasi dimana peneliti

menggunakan penilaiannya dalam memilih informan dengan tujuan tertentu. Sedangkan Sugiyono (2012:218-219) mengatakan *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Misalnya seorang ahli dalam bidang tertentu atau seorang yang merasakan langsung sesuatu yang akan diteliti. Informan yang dipilih peneliti kali ini merupakan mahasiswa aktif Universitas Airlangga yang sudah melakukan studi di Jepang selama satu (1) tahun dan telah menetap kembali selama 3 bulan lebih agar informan telah beradaptasi kembali dengan budaya asal.

Data yang didapat peneliti dari program studi Studi Kejepangan Universitas Airlangga memperlihatkan jumlah 63 mahasiswa yang mendapatkan kesempatan untuk berangkat ke Jepang. Dengan kriteria yang disebutkan sebelumnya, peneliti memilih 5 informan yang sesuai dengan kriteria peneliti yaitu AP, JH, AC, AM, dan DA. Beberapa dari informan tidak ingin disebutkan namanya, maka dari itu peneliti memutuskan untuk menuliskan inisial nama. Berikut profil singkat informan yang peneliti pilih.

Tabel 1.1 Profil Singkat Informan

Nama	Lama di Jepang	Universitas Tujuan	Lama di Indonesia
AP	11 bulan	Hiroshima University	22 bulan
JH	11 bulan	Iwate University	16 bulan
AC	11 bulan	Kumamoto University	10 bulan
AM	12 bulan	Kansai University	10 bulan
DA	12 bulan	Kumamoto University	34 bulan

1.7.2 Teknik Pengumpulan Data

Data primer didapat dari interview atau wawancara. Wawancara ini dilakukan guna mendukung hipotesa atau temuan awal dari penulis untuk mendapatkan hasil yang terbaik. *In-depth interview* atau wawancara mendalam digunakan untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Sebab dengan wawancara ini, informasi, data, dan fakta yang diungkapkan oleh seorang informan tidak terbatas oleh konstruk pemikiran dan pengetahuan peneliti sehingga informasi bisa lebih detil dan mendalam (Ibrahim, 2015:90). Wawancara dilaksanakan pada tanggal 9 Juni 2021 sampai dengan 18 Juni 2021 secara daring dengan media google meet. Wawancara dilakukan secara terstruktur dan tidak terstruktur. Terstruktur disini, peneliti telah menyiapkan beberapa pertanyaan yang akan ditanyakan kepada informan. Dan tidak terstruktur dimana peneliti akan menanyakan pertanyaan diluar dari pertanyaan yang disiapkan oleh peneliti. Data mengenai teori juga akan digunakan sebagai data sekunder. Data tersebut didapat dari buku, skripsi, jurnal ilmiah, dan juga sumber dari internet sebagai data pendukung atau data sekunder.

1.7.3 Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis data, wawancara akan dilaksanakan terlebih dahulu dengan informan. Adapun tahapan analisis yang akan dilakukan peneliti adalah sebagai berikut:

- a. Melakukan reduksi data dari kutipan-kutipan wawancara mengenai tahapan *reverse culture shock* agar memudahkan peneliti dalam melakukan analisis.

- b. Menampilkan hasil analisis dari jawaban para informan yang sesuai dengan tahapan pada *reverse culture shock* (kurva-W).
- c. Menjelaskan bentuk-bentuk *reverse culture shock* yang dialami informan
- d. Menjelaskan usaha informan menghadapi *reverse culture shock* yang dirasakan.
- e. Terakhir, peneliti akan menyajikan hasil kesimpulan dari penelitian yang diperoleh dari wawancara dengan informan.

1.8 Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini, sistematika penulisannya dibagi menjadi 4 bab yaitu:

1. Bab I, PENDAHULUAN menjelaskan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.
2. Bab II LANDASAN TEORI menjelaskan lebih lanjut tentang *reverse culture shock* dan tentang teori kurva-W secara detil. Teori pendukung seperti konsep *cross-cultural adaptation* juga akan dibahas. Serta menjelaskan data informan yang akan diteliti.
3. Bab III PEMBAHASAN menguraikan analisis dari hasil wawancara terhadap informan mengenai *reverse culture shock* pada saat kembali dari *student exchange* di Jepang dengan menggunakan metode kualitatif.

4. Bab IV, PENUTUP merupakan simpulan dari hasil analisis *reverse culture shock* pada kembali dari *student exchange* di Jepang dan berisi saran bagi peneliti yang akan melakukan penelitian dengan tema yang sama.